

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Foto jurnalistik sekarang menjadi bagian penting dari pekerjaan jurnalistik kontemporer. Sangat cepat berkembang, terutama sejak hadirnya kamera digital, yang menawarkan banyak kemudahan. Saat ini, fotografi jurnalistik sangat penting untuk menyampaikan informasi kepada publik dengan cepat dan tepat.

Foto jurnalistik dapat diartikan sebagai gambar yang mempunyai momen dari suatu peristiwa, diambil oleh fotografer, dan disebarluaskan kepada publik dengan secepat mungkin, biasanya disertai dengan teks atau keterangan dengan tujuan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Fotografi jurnalistik adalah salah satu cabang dari fotografi yang fokus pada gambar-gambar yang memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada masyarakat melalui media massa dengan tujuan tertentu. Ringkasnya, Foto jurnalistik adalah teknik untuk menyampaikan pesan, berita, atau informasi melalui gambar. Memberikan informasi (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*) adalah tiga fungsinya. Bisa juga disebut Komunikasi Fotografi (*Photografic Communication*), yaitu foto-foto yang mengandung nilai berita atau jurnalistik, yaitu fakta, aktual, penting, dan menarik (Romli, 2008).

Foto jurnalistik pada dasarnya mengacu pada semua foto yang akan diunggah di media massa, seperti foto peristiwa yang ditampilkan di media online dan cetak. Dengan kata lain, semua foto yang memiliki nilai berita dapat dianggap sebagai

foto jurnalistik. Fotografi jurnalistik bukan hanya gambar; mereka bisa menjadi bagian dari berita. Karena keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi, kehadiran salah satunya akan terasa kurang jika tidak ada yang lain di media. Tanpa foto atau gambar, media cetak hanya akan menjadi kumpulan kertas kosong yang membosankan (Wijaya, 2011:21).

Foto jurnalistik terkait erat dengan dunia kewartawanan atau pers, yaitu proses mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita melalui media massa. Oleh karena itu, foto jurnalistik dapat didefinisikan sebagai jenis jurnalisme di mana objek utamanya adalah foto, atau kegiatan yang melibatkan pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berita yang mengandung elemen visual. Foto jurnalistik, yang kadang-kadang dibuat oleh seorang pewarta foto atau *photojournalist*, dapat berdiri sendiri sebagai foto berita yang dilengkapi dengan keterangan atau caption.

Wartawan yang bertanggung jawab untuk mencari dan mengumpulkan foto adalah orang yang merumuskan ide dan kemudian mengubahnya menjadi bentuk visual yang digunakan dalam sistem dan tanda untuk mencapai efek tertentu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rangga Adityawan dalam bukunya "Belajar Fotografi untuk Hobi dan Bisnis", yang membahas foto jurnalistik dengan tiga tema utama. Foto jurnalistik pertama-tama dapat digunakan sebagai propaganda karena jangkauan, realitas, pengaruh, dan popularitasnya yang kuat. Kedua, dokumentasi sosial muncul dan aliran seni jurnalis muncul (Sumadiria, 2010: 104).

Melalui foto jurnalistik, peristiwa dan kegiatan dapat diabadikan dan tidak akan terlupakan begitu saja. Foto juga bisa menjadi momen bersejarah bagi

masyarakat. Fotografi bukan hanya sekadar pelengkap berita, melainkan juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang menyampaikan isi dan pesan dalam sebuah foto.

Salah satu platform yang menyediakan ruang bagi mahasiswa maupun pecinta fotografi jurnalistik untuk membuat foto cerita adalah Photo's Speak. Photo's Speak merupakan sebuah komunitas fotografi yang berfokus pada fotografi jurnalistik. Komunitas ini berada di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dibawah naungan Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurnalistik sebagai badan otonom. Photo's Speak mewadahi mahasiswa UIN Bandung maupun mahasiswa diluar UIN Bandung yang memiliki minat untuk belajar dan mendalami fotografi khususnya foto jurnalistik.

Selain mempelajari seputar ilmu fotografi, para anggota Photo's Speak juga mempelajari bagaimana menjadi pewarta foto dengan melakukan liputan langsung ke lapangan. Para anggota Photo's Speak ini mempraktekan secara langsung ilmu fotografi jurnalistik dengan mencari isu-isu yang terjadi disekitarnya dan dikemas menjadi sebuah foto.

Dalam memuat karya-karya foto dari anggota, Photo's Speak menyediakan akun media sosial Instagram dan website yang dapat dilihat maupun diakses oleh khalayak pada laman *www.photospeak.net*. Terdapat beberapa kategori yang ada dalam web tersebut, mulai dari halaman utama fotografi jurnalistik, *photo story*, *mobile photography*, *art photography*, ada juga kategori seperti *news*, *daily lifes*, *social and environment*, *art and culture*, *sports*.

Dalam konteks foto jurnalistik, analisis semiotika mengungkap makna yang lebih dalam dari foto tersebut. Visual yang ditampilkan dalam foto dapat mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos, seperti yang diuraikan dalam teori Roland Barthes, yang membantu mengembangkan pemahaman mengenai arti dari makna yang terkandung dalam foto jurnalistik.

Dari latar belakang penelitian ini, peneliti memutuskan untuk fokus pada foto cerita berjudul “Redup Yang Kembali Terang” karya Zenitha Jaya Az-Zahra, yang dipublikasikan dalam website Photo’s Speak. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada pesan moral dan makna yang terkandung dalam foto cerita tersebut, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Foto cerita adalah sebuah bentuk fotografi yang menyampaikan narasi melalui serangkaian gambar yang saling terhubung. Setiap foto dalam koleksi tersebut berkontribusi pada penyampaian cerita secara keseluruhan, memungkinkan pembaca untuk memahami narasi yang dimaksud melalui rangkaian gambar. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan fenomena, yang kemudian dapat diungkapkan melalui karya foto. Kehidupan sehari-hari menawarkan banyak kisah yang dapat dijadikan bahan untuk foto cerita, dan pencipta foto cerita biasanya adalah seorang jurnalis foto yang memiliki kemampuan untuk menangkap dan menyampaikan narasi visual secara efektif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan. Maka penelitian ini berfokus pada pesan moral yang disampaikan dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” karya Zenitha Jaya Az-Zahra yang diidentifikasi oleh teori

semiotika Roland Barthes. Agar penelitian ini bisa terarah maka peneliti mengajukan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan dengan pesan moral dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak?
2. Bagaimana makna konotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan dengan pesan moral dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak?
3. Bagaimana makna mitos yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan dengan pesan moral dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menggali lebih dalam makna yang disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan dengan pesan moral dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan dengan pesan moral dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak.

3. Untuk mengetahui makna mitos yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan dengan pesan moral dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya untuk ilmu komunikasi dengan spesifik jurnalistik dan umumnya untuk bisa mengembangkan Ilmu Pengetahuan serta dapat memberikan karya penelitian baru yang bisa menjadi pendukung dalam pengembangan sistem informasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi studi deskriptif dengan metodologi penelitian kualitatif yang berbasis semiotika dan dapat dijadikan bahan acuan terhadap perkembangan dalam penelitian yang sama.

1.4.2 Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memiliki harapan agar bisa menambah ilmu dan semangat bagi pegiat fotografi dalam bidang foto jurnalistik dan meningkatkan kualitas foto yang dihasilkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pewarta foto atau pelaku fotografi untuk menyajikan dan menyampaikan pesan moral yang ada didalam foto jurnalistik khususnya foto cerita baik di media berita maupun platform media lainnya dengan makna dan isi pesan yang berguna bagi kemajuan masyarakat.

1.5 Hasil Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu untuk bahan pertimbangan dan referensi serta rumusan asumsi dasar untuk mendalami penelitian ini. Peneliti membaca empat penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dianggap relevan namun dengan fokus penelitian, objek dan subjek penelitian yang berbeda.

Pertama, artikel berjudul "Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435 H" ditulis oleh Silvy Dina Saputri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Menggunakan metodologi kualitatif dan penelitian interpretatif yang bermakna, mencari penjelesan mengenai peristiwa sosial dengan obyek yang karena sifatnya deskriptif tidak dapat diukur dengan angka atau ukuran. Selain itu, menggunakan teori Rolan Barthes tentang foto jurnalistik yang dimuat di Republika edisi Ramadhan 1435 H.

Kedua, karya Fajar Qowiyudin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 berjudul Pesan Moral Foto Jurnalistik (Studi Analisis Semiotika Rolan Barthes Terhadap Foto Cerita Jurnalistik "Rubrik Spektra" Pikiran Rakyat Edisi 9 September dan 23 September 2018). Dalam penelitian ini, semiotika Rolan Barthes dengan pendekatan kualitatif digunakan. Metodologi yang digunakan membahas tiga makna tanda-tanda. Denotasi adalah lapisan pertama penjabaran langsung, dan konotasi adalah lapisan kedua. Mitos atau mitos menjelaskan bagaimana peristiwa yang terjadi pada foto diteliti.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Alda Sabilal Muhtadi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022 berjudul "Nilai Historis Dalam Foto

Jurnalistik (Analisis Semiotika Rolan Barthes Mengenai Foto Cerita Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia Pada Kanal Antarafoto.com Karya Nova Wahyudi)" menggunakan metode semiotika Rolan Barthes, yang digunakan untuk memilih foto-foto yang ada di kanal antarafoto.com berdasarkan objek dan peristiwanya, dan juga Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme.

Keempat, ditulis oleh Arip Rahman Rohmatulloh UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022 yang berjudul "Pesan Moral Foto Jurnalistik Pada Foto Story Kisah Pendidikan Di Masa Pandemi (Analisis Semiotika Rolan Barthes Pada Media Online Katadata.co.id 21 September 2020)". Menggunakan metodologi kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos dari media online katadata.co.id dan menggunakan analisis semiotika Rolan Barthes yang mengarah pada pemaknaan yang lebih luas.

Kelima, yang ditulis oleh Muhammad Arifin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, berjudul "Pesan Makna Foto Budaya Pada Media Daring (Analisis Semiotika Mengenai Foto Budaya Jawa Barat Pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan Antarafoto.com Edisi Juni 2022)." Metode semiotika Rolan Barthes digunakan dalam penelitian ini; ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, foto-foto yang berkaitan dengan pelestarian budaya di Jawa Barat akan dibahas.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Silvia Dina Saputri (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)</p> <p>Skripsi (2015)</p> <p><i>Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435 H</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretative. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rolan Barthes yang menganalisis simbol dengan makna denotasi, konotasi dan mitos.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bagaimana foto jurnalistik di SKH Republika Edisi Ramadhan 1435 H terdapat tujuh foto yang dianalisis mampu menyampaikan pesan sosial bagi peneliti maupun khalayak. Foto tersebut mengangkat tema mengenai <i>human interest</i> atau <i>people in the news</i>.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang foto jurnalistik. Penelitian ini terdapat persamaan pada penggunaan pesan sebagai salah satu tolak ukur untuk memaknai foto yang dipublikasikan dalam mediadaring dan penggunaan model analisis yang yaitu semiotika Rolan Barthes untuk mengungkap simbol-simbol.</p>	<p>Penelitian ini membahas tujuh foto jurnalistik dengan judul yang berbeda dan bukan foto cerita. Perbedaan yang terdapat pada penggunaan paradigma yaitu interpretatif dan judul yang mengarah pada pesan sosial serta media pada surat kabar harian. Selain itu, tema yang diangkat dalam fotonya adalah <i>human interest</i> atau <i>people in the news</i>.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Akbar, Fajar Qowiyudin (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) Skripsi (2021) <i>Pesan Moral Foto Jurnalistik (Studi Analisis Semiotika Rolan Barthes Terhadap Foto Cerita Jurnalistik "Rubrik Spektra" Pikiran Rakyat Edisi 09 September dan 23 September 2018)</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis karena dipandang dengan suatu Tindakan yang menciptakan sebuah makna dari apa yang terjadi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rolan Barthes yang menganalisis simbol dengan makna denotasi, konotasi dan mitos	Hasil dari penelitian ini pesan moral yang terkandung dari 18 foto cerita dalam "Rubrik Spektra" Pikiran Rakyat Edisi 9 September dan 23 September 2018. Foto ini menampilkan tentang keadaan masyarakat dan suasana Nusa Tenggara Barat pasca gempa dengan memaknai tanda-tanda foto tersebut menggunakan denotasi, konotasi dan mitos model semiotika Rolan Barthes.	Penelitian ini sama-sama membahas pesan moral pada foto cerita yang dipublikasikan pada media daring. Persamaannya adalah pengambilan pesan dan tanda dengan makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap foto jurnalistik dan metode serta teori yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis semiotika Rolan Barthes.	Penelitian ini membahas 18 foto yang diteliti untuk menemukan pesan yang ada didalamnya. Perbedaan lainnya ada dari paradigma yang digunakan adalah deskriptif dan judul yang mengarah pada rubrik foto jurnalistik edisi Pikiran rakyat. Tema yang diangkat dalam penelitian ini juga tentang keadaan masyarakat dan suasana Nusa Tenggara Barat pasca gempa yang terjadi.

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Alda Sabilal Muhtadi (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Skripsi (2022)</p> <p><i>Nilai Historis Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Rolan Barthes Mengenai Foto Cerita Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia Pada Kanal Antarafoto.com Karya Nova Wahyudi)</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis karena dipandang dengan suatu Tindakan yang menciptakan sebuah makna dari apa yang terjadi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rolan Barthes yang menganalisis simbol dengan makna denotasi, konotasi dan mitos</p>	<p>Hasil penelitian ini ditarik melalui induktif ke deduktif. Artinya, peristiwa-peristiwa yang khusus, untuk menuju kesimpulan umum, sedangkan deduktif diartikan sebagai peristiwa yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal yang lebih khusus. Foto cerita Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia merupakan foto yang bersifat historikal.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas foto cerita yang dipublikasikan pada media daring. Persamaan lainnya adalah pengambilan pesan dan tanda dengan makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap foto jurnalistik dan metode serta teori yang digunakan yaitu metode analisis model semiotika Rolan Barthes dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini membahas tujuh foto yang diteliti untuk menemukan historikal pada cerita tersebut. Perbedaan lainnya, dalam judul menggunakan sudut pandang dari nilai historis dan penggunaan paradigma yaitu konstruktivisme. Tema yang diambil dalam penelitian ini tentang Emas Bersejarah Sepak Takraw Indonesia.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Arip Rahman Rohmatulloh (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Skripsi (2022) <i>Pesan Moral Foto Jurnalistik Pada Foto Story Kisah Pendidikan Di Masa Pandemi (Analisis Semiotika Rolan Barthes Pada Media Online Katadata.co.id 21 September 2020)</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis karena dipandang dengan suatu Tindakan yang menciptakan sebuah makna dari apa yang terjadi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rolan Barthes yang menganalisis simbol dengan makna denotasi, konotasi dan mitos</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Point of interest</i> dari enam foto yang diteliti yaitu menggambarkan kisah Pendidikan dimasa pandemi yang terjadi di lapangan. Foto peristiwa (<i>spot news</i>) merupakan foto yang bersifat spontan serta mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Pesan moral didalamnya bisa tersampaikan bagi khalayak luas.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas foto cerita yang dipublikasikan pada media daring. Persamaan lainnya adalah pengambilan pesan dan tanda dengan makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap foto jurnalistik dan metode serta teori yang digunakan yaitu metode analisis model semiotika Rolan Barthes dengan pendekatan kualitatif pada foto cerita tersebut.</p>	<p>Penelitian ini membahas enam foto yang diteliti untuk menemukan pada cerita tersebut. Perbedaan lainnya, dalam judul menggunakan sudut pandang dari foto peristiwa (<i>spot news</i>) dan penggunaan paradigma yaitu konstruktivisme. Tema yang diambil dalam penelitian ini tentang Kisan Pendidikan Di Masa Pandemi.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	Muhammad Arifin (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) Skripsi (2022) <i>Pesan Makna Foto Budaya Pada Media Daring (Analisis Semiotika Mengenai Foto Budaya Jawa Barat Pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan Antarafoto.com Edisi Juni 2022)</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis karena dipandang dengan suatu Tindakan yang menciptakan sebuah makna dari apa yang terjadi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rolan Barthes yang menganalisis simbol dengan makna denotasi, konotasi dan mitos	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Point of interest</i> dari 12 foto yang diteliti yaitu menampilkan budaya Jawa Barat Pendidikan pada rubrik Seni Budaya dan Hiburan pada kanal Antarafoto.com. Foto jurnalistik ini mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos terkait foto budaya pada Jawa Barat. Bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya.	Penelitian ini sama-sama membahas foto cerita yang dipublikasikan pada media daring. Persamaan lainnya adalah pengambilan pesan dan tanda dengan makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap foto jurnalistik dan metode serta teori yang digunakan yaitu metode analisis model semiotika Rolan Barthes dengan pendekatan kualitatif pada foto cerita tersebut.	Penelitian ini membahas 12 foto yang diteliti untuk menemukan pesan yang ada didalamnya. Perbedaan lainnya ada dari paradigma yang digunakan adalah konstruktivis dan judul yang mengarah pada rubrik Seni Budaya dan Hiburan Antarafoto.com edisi Juni 2022. Tema yang diangkat dalam penelitian ini juga tentang makna foto dan ditujukan pada kebudayaan di media daring yang ada di Jawa Barat.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di dekat pantai Atlantik di barat daya Prancis, Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, sebuah kota Protestan kelas menengah. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis terkenal yang secara aktif menerapkan metode linguistik dan semiologi Saussure. Selain itu, ia juga terkenal sebagai kritikus dan intelektual sastra Prancis.

Barthes melanjutkan pemikiran Saussure dengan berfokus pada bagaimana teks berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan kultural pembacanya. Saussure memperhatikan struktur kalimat dan bagaimana bentuk kalimat membentuk maknanya, tetapi dia kurang memperhatikan bahwa pembaca mungkin memiliki interpretasi yang berbeda dari kalimat yang sama tergantung pada situasinya. Karya besar Barthes, *Le degré zéro de l'écriture* atau "Nol Derajat dalam Penulisan", yang menekankan kritik kritis, adalah salah satu referensi penting dalam studi semiotika yang menyoroti kritik terhadap budaya borjuis.

Barthes memperkenalkan konsep "order of signification", yang mencakup denotasi (makna literal sesuai kamus) dan konotasi (makna tambahan yang muncul dari pengalaman kultural dan pribadi). Ini adalah area di mana pemikiran Barthes berbeda dari Saussure, meskipun Barthes masih menggunakan istilah signifier dan signified yang dikemukakan oleh Saussure.

Makna denotatif merupakan makna yang bisa dilihat dengan jelas dan langsung, yaitu makna sebenarnya atau tatanan pertama yang bersifat tertutup. Dalam hal ini, makna denotasi menghasilkan arti yang eksplisit, langsung, dan

pasti. Sebaliknya, makna konotatif mengungkapkan arti yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu, di mana penandanya memiliki makna yang terbuka atau implisit. Makna konotatif tidak langsung dan tidak pasti, sehingga terbuka untuk berbagai interpretasi baru. Denotasi dapat dianggap sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif yang bervariasi (Vera, 2014:26).

Dalam Teori Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, selain denotasi dan konotasi, konsep mitos juga memainkan peran penting. Mitos adalah tanda atau makna yang berkembang dalam masyarakat, dipengaruhi oleh tradisi dan budaya sosial setempat. Mitos muncul dari hubungan antara makna yang terlihat jelas (denotasi) dan makna yang tersembunyi (konotasi). Barthes mengartikan mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, mitos dianggap sebagai perkembangan lanjut dari konotasi, tetapi sebagai sistem yang menarik, mitos dibangun di atas rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah tanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28). Mitos dalam Teori Semiotika Roland Barthes berbeda dari mitos yang sering dianggap sebagai tahayul, tidak masuk akal, atau ahistoris; menurut Barthes, mitos adalah sebuah bentuk gaya bicara (*type of speech*) seseorang (Vera, 2014:26).

Mitos yaitu sebagai sistem semiotik yang terdiri dari tiga elemen: petanda (*signifier*), pertanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Pada tingkat pemaknaan pertama, terjadi sistem pemaknaan linguistik atau bahasa pada objek, karena langsung membicarakan tentang objek atau merepresentasikan objek dalam foto (Sunardi, 2004:109). Pada tingkat pemaknaan kedua, Barthes menggunakan istilah yang

berbeda untuk ketiga elemen ini, yaitu form (petanda), concept (pertanda), dan signification (tanda). Perbedaan istilah ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses pemaknaan pada tingkat kedua. Pada tingkatan yang kedua inilah mitos mulai berperan, di mana sistem ini mengambil seluruh sistem tanda dari tingkat pertama sebagai petanda (signifier atau form) (Sunardi, 2004: 104).

Dengan menerapkan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Barthes, tanda-tanda yang membentuk makna akan diidentifikasi dan dianalisis sehingga tanda-tanda tersebut memiliki fungsi objektif yang relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” pada website Photo’s Speak karya Zenitha Jaya Az-Zahra, guna memahami mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam foto tersebut.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai bagaimana konsep-konsep yang memiliki hubungan antara satu sama lain, kerangka konseptual digunakan. Penelitian memerlukan penelitian yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian yang dilakukan dengan cara yang tepat akan menghasilkan penelitian yang baik, terarah, dan dapat diterapkan untuk penelitian berikutnya. Oleh karena itu, penelitian konseptual diperlukan untuk mendukung penelitian agar lebih terarah dan lebih baik. Kerangka tersebut mencakup:

a. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik pertama kali muncul di halaman depan harian The Daily Graphic di New York pada Senin, 16 April 1877, ketika gambar berita tentang kebakaran hotel dan salon muncul. Terbitan ini menandai permulaan foto jurnalistik di media cetak. Sebelumnya, media cetak hanya menampilkan sketsa (Taufan Wijaya, 2011:1).

Karena membutuhkan waktu yang lama dan keterampilan khusus, memotret dianggap sama dengan menjadi seorang seniman pada masa itu. Fotografer sering meminta bantuan asisten untuk membawa peralatan dan memasukkan salinan foto ke dalam plat cetakan mesin press. Pada tahun 1826, Joseph Nicephore Niepce, seorang fotografer Prancis, membuat foto dengan menggunakan plat logam yang dilapisi dengan petroleum.

Sederhananya, foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai bagi berita atau ciri-cirinya bagi pembaca menyampaikan informasi semaksimal mungkin kepada publik. Fotografi jurnalistik adalah jenis komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan verbal. Elemen verbal atau judul, memberikan penjelasan tambahan yang melengkapi informasi gambar. Foto dapat menjadi tidak berguna jika tidak memiliki caption (Taufan Wijaya, 2011:10).

Menurut Fred S. Parrish dalam buku Foto Jurnalistik yang ditulis oleh Taufan Wijaya (2011:42), caption atau penjelasan foto dapat mengarahkan perspektif foto dan memberikan detail yang tidak terlihat dalam gambar, sehingga caption menjadi lebih jelas. Menurut Parrish, jurnalis foto harus memiliki dan

mengumpulkan informasi yang cukup untuk menulis caption yang sesuai dengan kaidah.

Berita adalah tulisan yang menyajikan laporan langsung berisi fakta atau kejadian yang penuh informasi, dengan elemen kebaruan, daya tarik, dampak, dan akurasi, sering kali dinyatakan dengan formula 5W+1H (Rahayu Pristiwati, 2004: 20-21).

Dalam bukunya *Associated Press Guide to Photojournalism*, Brian Horton, seorang veteran jurnalis foto, mengatakan bahwa berita adalah hasil dari perasaan, naluri, rasa ingin tahu, dan pemikiran. Dalam bukunya *Advanced Photography*, Michael Langford mengatakan bahwa peristiwa kemanusiaan adalah tema umum foto jurnalistik. Kebaruan, pentingnya, daya tarik, dan relevansi adalah elemen penting dalam berita, menurut modul workshop foto jurnalistik Word Press Photo (WPP).

Keunggulan foto jurnalistik ini dengan bentuk media informasi lainnya terletak pada kemampuannya untuk mengatasi keterbatasan yang sering kali ada pada huruf dan kata. Dalam foto jurnalistik, informasi disajikan dengan cara yang melampaui batas-batas verbal, menjadikannya alat yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan cerita dan fakta secara visual. Aspek-aspek penting dari foto jurnalistik meliputi penyampaian fakta, penyajian informasi yang akurat, dan kemampuan untuk menyampaikan narasi atau cerita. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan peristiwa tetapi juga untuk memberikan konteks dan kedalaman, yang memungkinkan penonton untuk memahami cerita dengan lebih mendalam.

Namun, nilai foto jurnalistik tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara jelas dan akurat. Keindahan teknis dari foto tersebut, seperti komposisi, pencahayaan, dan teknik fotografi, juga memainkan peran penting. Sentuhan seni dalam foto jurnalistik menambah nilai estetika dan emosional, membuat gambar tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual (Taufan Wijaya, 2012: 15).

Foto yang dipublikasikan dalam media umumnya dikenal sebagai foto berita, yang dirancang untuk menyajikan informasi secara lengkap dan komprehensif. Foto jurnalistik mencakup segala aspek yang berhubungan dengan manusia, dengan fokus utama pada kepentingan manusia dan kelangsungan hidup. Dengan demikian, foto jurnalistik berfungsi sebagai jembatan antara peristiwa yang terjadi dan pemahaman publik, memastikan bahwa informasi penting sampai kepada audiens dengan cara yang paling efektif dan menyentuh.

b. Pesan Moral

Pesan adalah bentuk pemberitahuan yang memiliki makna bagi penerimanya dan merupakan bagian penting dari komunikasi. Pesan dapat berupa gagasan yang disampaikan secara lisan atau tulisan, melalui media fisik atau digital, atau bisa dikombinasikan dengan simbol atau tanda yang memberikan stimulus kepada penerima. Pesan yang efektif terdiri dari kata dan lambang yang dikenalkan.

"Moral" berasal dari kata Latin "mores", yang berarti "kelakuan". Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan moral adalah ajaran tentang apa yang baik dan buruk terkait sikap, perbuatan, dan kewajiban yang diterima umum. Moral menurut Fudyartanta membantu masyarakat bertindak sesuai dengan aturan lokal.

Seringkali, istilah "moral" dibandingkan dengan "akhlak" dan "etika", dan ada beberapa hubungan antara ketiganya, seperti:

1. Moral merujuk pada pengetahuan mengenai sebuah tindakan, perilaku dan sifat yang dimiliki seseorang.
2. Moral melihat dari sebuah prinsip hidup seseorang yang berupa aturan dalam hidup.
3. Moral dimiliki dalam setiap individu..

Pesan moral diberikan kepada orang lain sebagai nasihat atau petunjuk untuk berbuat baik dan mengikuti nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan moral disampaikan kepada komunikan, atau penerima pesan, agar mereka memahami perbedaan antara hal-hal positif dan negatif.

Dalam konteks Al-Quran dan As-Sunnah, pesan moral identik dengan pesan keagamaan. Tentunya pesan moral tersebut berisi tentang nasehat nasehat yang diambil dari Al-Quran dan As-Sunnah, pesan moral ini merupakan salah satu proses komunikasi yang identik dengan proses dakwah. Pesan moral yaitu himbuan yang menengahkan fakta dan pengalaman melihat, mendengarkan, serta memerhatikan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga masyarakat memiliki kewajibannya untuk menaati mana yang baik dan mana yang benar serta menjauhi yang dianggap buruk dan salah.

Kesimpulan pada pesan moral adalah pesan yang berisi nasihat, baik secara lisan maupun tulisan, mengenai bagaimana seorang manusia harus tetap hidup dengan disertai tindakan yang sesuai. Ketaatan dan integritas adalah nilai-nilai moral yang menjadi dasar. Hal Ini memberi pemahaman bahwa pesan moral hanya

berkisar pada ajaran tentang baik dan buruknya tindakan, yang memiliki kaitannya dengan perasaan dan emosi manusia secara spontan tanpa rekayasa.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Dalam konteks ini, subjek penelitian yang diambil peneliti adalah seorang pewarta foto atau fotografer Media Indonesia yang mengambil foto cerita berjudul “Lantunan Ayat Suci dari Gerakan Jemari” bernama Bilal Nugraha Ginanjar.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil peneliti meliputi pertama, foto cerita “Lantuna Ayat Suci dari Gerakan Jemari” yang diterbitkan dalam Media Indonesia dan elemen-elemen visual dari foto, seperti komposisi, objek dalam gambar, ekspresi wajah dan latar belakang. Kedua, pesan moral yang meneliti makna denotatif, konotatif dan mitos dari foto sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes serta nilai-nilai moral dan etika yang dimaksudkan untuk disampaikan melalui foto tersebut.

1.7.3 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yang melihat hubungan antara media massa dengan kekuasaan dalam masyarakat serta dominasi kepentingan tertentu atas kepentingan lainnya. Paradigma ini memperlihatkan dan menekankan kekuatan media massa karena kemampuannya untuk menyebarkan ideologi dominan serta potensinya untuk mengekspresikan ideologi alternatif atau resistensi yang berlawanan dengan ideologi dominan (Junaedi, 2007 dalam Esther, 2010).

Paradigma kritis berfungsi sebagai paradigma alternatif dalam analisis kemasyarakatan. Paradigma ini bertujuan untuk mengkritisi dan menilai status quo yang ada di masyarakat serta menawarkan pengetahuan alternatif untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian di mana temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan numerik lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Strauss dan Corbin (Moelong, 2005: 4). Nasution (1992: 12) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif melibatkan observasi dan interaksi dengan individu dalam konteks lingkungan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kejadian dalam kehidupan manusia di berbagai organisasi, perusahaan, dan situasi. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis mendalam, dan menurut Dr. Ajat Rukajat (2018: 1), penelitian ini menemukan aspek-aspek yang tidak dapat diukur melalui kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode berbasis angka lainnya.

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya pada foto jurnalistik dalam foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” karya Zenitha Jaya Az-Zahra dalam website Photo’s Speak.

1.7.4 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, yang merupakan kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek (Bogdan dan Taylor, 1988: 20). Fokus penelitian ini adalah ide, persepsi, pendapat, atau

kepercayaan yang tidak dapat diukur dengan angka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena dari sudut pandang individu yang diteliti. Peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memiliki banyak keuntungan daripada metode seperti kuesioner (Sulisyo-Basuki, 2006). Semiotika, yang oleh Barthes disebut sebagai semiologi, adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda dan cara manusia memaknai berbagai hal. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53 dalam Sobur).

Metode semiotika menurut Roland Barthes memberikan dua tingkat makna yaitu denotasi dan konotasi. Pada penelitian ini, denotasi mengacu pada hubungan eksplisit antara tanda dan referensi atau realitasnya, sementara konotasi mencakup makna yang terkait dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya dan ideologi (Piliang, 2003: 16-18).

1.7.5 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Data mengenai makna dari denotasi itu sendiri menunjukkan bahwa denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam realitas, sehingga menghasilkan makna yang eksplisit, secara langsung, dan pasti. Hal ini akan menggambarkan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).
- 2) Data mengenai makna konotasi mengungkapkan bahwa konotasi merupakan tingkat pertandaan yang bisa menggambarkan hubungan antara penanda dan

petanda makna yang muncul secara tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna konotasi mencerminkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi khalayak atau pembaca serta nilai-nilai budaya.

- 3) Data mengenai makna mitos menjelaskan bagaimana budaya akan mengartikan atau memahami berbagai aspek-aspek realitas atau fenomena alam. Mitos adalah hasil yang didapatkan dari kelas sosial tertentu yang telah mencapai dominasi.

b. Sumber Data

- 1) Data primer merujuk pada sumber data utama yang digunakan dalam analisis penelitian. Dalam hal ini, sumber foto yang digunakan adalah foto cerita karya Zenitha Jaya Az-Zahra yang berjudul “Redup Yang Kembali Terang” dalam website Photo’s Speak
- 2) Data sekunder yaitu sumber data yang memiliki fungsi sebagai pendukung atau tambahan, seperti penggunaan analisis semiotika Roland Barthes oleh fotografer Zenitha Jaya Az-Zahra.

1.7.6 Unit Analisis

Penelitian terhadap foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” dalam website Photo’s Speak akan menggunakan unit analisis data semiotika menurut Roland Barthes yang terbagi atas tiga makna yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos dan kemudian akan ditutup dengan pembahasan yang akan mendeskripsikan pesan yang terkandung dari foto cerita.

Mencari atau mengumpulkan data merupakan tahapan pertama pada penelitian ini dengan mengumpulkan semua data yang didapatkan dari sumber.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primernya adalah rangkaian foto cerita karya Zenitha Zaya Az-Zahra yang berjudul “Redup Yang Kembali Terang” dan data sekundernya adalah data yang didapat dari hasil wawancara dengan fotografer atau pewarta foto yang membuat karya dengan berbentuk foto cerita.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi mencakup catatan tentang peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Peneliti mendokumentasikan, mengamati, dan mengumpulkan beberapa foto karya Zenitha Jaya Az-Zahra yang berjudul “Redup Yang Kembali Terang” yang dipublikasikan pada website Photo’s Speak. Dokumen yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi data penelitian dengan menganalisis foto-foto tersebut untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1.7.8 Teknik Keabsahan Data

Menilai untuk keakuratan data, penulis dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan informasi terkait objek penelitian. Metode triangulasi, yang berasal dari bidang antropologi sosial, telah diadopsi secara luas dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber data, atau sudut pandang untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian.

Triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber atau perspektif. Menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber. Wijaya (2018) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah teknik untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber dengan pendekatan dan waktu yang berbeda. Proses triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan verifikasi informasi dari sumber yang berbeda. Data dianggap valid jika tidak terdapat ketidaksesuaian antara informasi dari berbagai sumber tersebut.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang ada pada penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan teks pada foto. Setelah prosesnya dari data yang terkumpul, peneliti melakukan analisis data kedalam tiga tahapan signifikasi Rolan Barthes. Tiga tahapan ini akan digunakan oleh penulis untuk menafsirkan secara rinci dengan tanda-tanda dan foto cerita.

a. Signifikasi Tahap Pertama

Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung atau esensi objek itu sendiri. Denotasi merupakan makna yang sangat jelas dan memiliki hubungannya antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merupakan elemen material seperti bunyi atau tulisan yang menyampaikan makna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep yang muncul di pikiran.

b. Signifikasi Tahap Kedua

Konotasi merupakan makna yang tidak tersirat secara langsung, tetapi mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam tanda tersebut. Makna konotasi memiliki gambaran bagaimana tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budaya yang melekat. Konotasi memiliki sifat subyektif, atau setidaknya intersubyektif, yang berarti maknanya dapat bervariasi berdasarkan pengalaman individu atau kelompok.

c. Signifikasi Tahap Ketiga

Mitos berfungsi untuk memberikan pemahaman bagaimana kebudayaan bisa memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitologi adalah kumpulan mitos yang saling berhubungan secara koheren, sementara ideologi mencerminkan konsep-konsep besar yang ada dalam kebudayaan teks tersebut. Mitos dan ideologi ditemukan dan ditafsirkan melalui analisis teks atau tanda-tanda khusus yang ada dalam teks.

1.7.10 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti berencana melakukan rencana kegiatan penelitiannya dengan persiapan, mengumpulkan data, menganalisis, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Pengumpulan bahan dari Objek dan sumber lain dari analisis foto cerita “Redup Yang Kembali Terang” dalam website Photo’s Speak dan studi kepustakaan lainnya untuk dituangkan dalam laporan penelitian atau skripsi yang dimulai peneliti sejak Oktober 2023 hingga Agustus 2024.

1.7.11 Skema Penelitian

Gambar 1. 1 Skema Penelitian

